

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari dan tidak dapat dipisahkan dari segala aspek kehidupan manusia. Kontribusi pendidikan dalam kehidupan manusia dapat mempengaruhi perkembangan pengetahuan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh seseorang sehingga mampu mewujudkan cita-cita bangsa dan tujuan pendidikan nasional. Hal tersebut seperti yang tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan dan cita-cita bangsa. Peran pendidik atau yang disebut sebagai guru sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan bagi peserta didiknya. Salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan yaitu penerapan strategi dan model pembelajaran yang tepat bagi siswa. Kecenderungan menggunakan strategi dan model pembelajaran yang sudah digunakan berkali-kali membuat

peserta didik merasa bosan. Strategi dan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif diperlukan sebagai upaya dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Pendidikan sebagai dasar manusia dalam bertindak dan melakukan sesuatu, maka perlunya kreativitas dan inovasi pembelajaran agar mudah diterima dan diserap oleh peserta didik.

Siswa dalam menjalankan kegiatan belajar tidak mengetahui strategi dan model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Pada fase operasional konkret, siswa hanya dapat menerima masalah yang ia lihat dan pernah dialami. Hal ini sesuai pendapat Piaget dalam Nasution (2011: 8) yang mengemukakan bahwa “pada fase operasional konkret yaitu pada usia 7-11 tahun, siswa hanya dapat memecahkan masalah yang dihadapi secara nyata”. Siswa belum mampu menghadapi masalah-masalah yang tidak dihadapi secara nyata atau langsung yang belum pernah dialami sebelumnya. Tahap ini siswa belum mampu melihat kemungkinan-kemungkinan solusi atau pemecahan masalah untuk menyelesaikan masalah. Tahap operasional konkret menurut Piaget dalam Nasution (2011: 7) mengemukakan siswa tidak perlu lagi memecahkan masalah dengan percobaan atau perbuatan yang nyata. Siswa dapat melakukannya dengan pengalaman yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari yang ditemui.

Kurikulum 2013 terdapat mata pelajaran matematika yang dipisahkan dari tema-tema pembelajaran pada kelas tinggi di sekolah dasar. Mata pelajaran matematika di kelas IV terdapat materi pengukuran sudut. Pembelajaran matematika mengenai pengukuran sudut meliputi materi

pengertian sudut, mengukur besar sudut, dan jenis-jenis sudut. Pengetahuan dan pengalaman perlu dikaitkan dalam pembelajaran agar memunculkan kemampuan dan bakat alamiah peserta didik. Hal tersebut diperlukan agar pembelajaran mengenai materi pengukuran sudut lebih mudah dipahami dan diterima oleh siswa.

Guru perlu menemukan strategi dan model pembelajaran yang tepat bagi siswa. Kondisi dan karakteristik siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung menjadi hal yang utama oleh guru untuk diperhatikan. Setiap siswa memiliki pemahaman dan karakteristik yang berbeda-beda. Guru perlu memotivasi untuk dapat menumbuhkan semangat belajar dan minat belajar. Guru juga harus mampu mengembangkan dan mengasah potensi siswa dalam proses pembelajaran agar ranah kognitif, afektif, dan psikomotor siswa meningkat sesuai dengan perkembangan umurnya. Suparmin dkk (2016: iii) mengemukakan bahwa pembelajaran matematika di sekolah dasar mengacu pada kurikulum 2013 dengan tujuan memberikan wawasan kepada peserta didik secara langsung dalam pembelajaran yang berbasis kegiatan. Ditegaskan bahwa dalam pembelajaran matematika, pembelajaran harus menekankan pada penguasaan kompetensi yang melalui serangkaian proses ilmiah. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika selalu berkaitan dan dipengaruhi oleh proses ilmiah yang diperoleh siswa.

Matematika masih menjadi mata pelajaran yang sulit dan menakutkan bagi siswa, sehingga proses belajar siswa berjalan dengan kurang tepat. Kurikulum 2013 mata pelajaran matematika di kelas IV terdapat materi

pengukuran sudut. Pembelajaran matematika mengenai materi pengukuran sudut sebaiknya dikaitkan dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. Hal tersebut dapat membantu siswa untuk memunculkan kemampuan dan bakat alamiah siswa dalam membangun proses pembelajaran yang efektif. Kemampuan dan bakat alamiah siswa dalam proses pembelajaran tentunya mendorong siswa untuk bersikap ilmiah. Margadhyta, Suarjana & Agustiana (2013: 7) mengungkapkan dorongan tersebut membantu memotivasi siswa dalam menerima materi pembelajaran sebagai langkah awal dalam menuju keberhasilan siswa dalam belajar dan meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal tersebut dapat mempermudah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan.

Mata pelajaran matematika pada sekolah dasar memiliki peran penting sebagai pondasi pembelajaran di tingkat dasar dalam membentuk sikap, kecerdasan, dan keterampilan. Matematika pada pendidikan dasar dimaksudkan agar siswa memiliki kemampuan tertentu yang akan berguna untuk pendidikan selanjutnya dan dalam kehidupan sehari-hari. Susanto (2015: 183) mengemukakan bahwa penyelenggaraan pendidikan pada jenjang sekolah dasar bertujuan memberikan bekal kepada siswa untuk hidup bermasyarakat dan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, maka tujuan pembelajaran matematika di sekolah dimaksudkan agar siswa tidak hanya terampil menggunakan matematika, namun dapat memberikan bekal kepada siswa dengan tekanan penataan nalar penerapan

matematika dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat dimana siswa tinggal.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas IV di SDN 2 Bojongsari, secara umum pelaksanaan pembelajaran matematika sudah berjalan dengan baik, namun terdapat beberapa permasalahan sikap ilmiah siswa yang dijumpai oleh guru. Permasalahan sikap ilmiah tersebut yaitu: 1) saat mengerjakan soal latihan maupun soal ulangan, masih terdapat siswa yang tidak yakin dengan jawabannya sendiri dan akhirnya menyontek jawaban teman, 2) saat kegiatan diskusi terdapat siswa yang belum menghargai atau tidak bersedia menerima pendapat dari teman, selain itu juga terdapat siswa yang cenderung tidak memperhatikan guru maupun temannya yang sedang berbicara di depan kelas, dan 3) sikap acuh, tidak mau bertanya, dan tidak memperhatikan masih banyak ditemukan saat guru mengajukan pertanyaan kepada siswa dan siswa hanya memilih diam.

Wawancara yang dilakukan dengan guru dijelaskan bahwa matematika masih menjadi mata pelajaran yang kurang disukai oleh siswa. Proses pembelajaran masih dilakukan dengan metode ceramah, menghafal, dan mengingat hasil perhitungan yang sudah disampaikan oleh guru. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered learning*) yang menyebabkan siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru masih belum optimal dalam menggunakannya sehingga pembelajaran masih dominan menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan materi pembelajaran. Pembelajaran pada materi pengukuran

sudut, guru mengajarkan dengan sepiantas mengenai pengukuran sudut dan tidak mengajarkan penggunaan busur derajat di depan kelas. Guru mengajarkan kepada siswa yang mempunyai busur derajat yang tidak semua siswa mempunyainya. Hal tersebut menyebabkan sebagian besar siswa tidak paham mengenai materi pengukuran sudut dan guru pun mengulangi materi tersebut dari awal kembali. Permasalahan tersebut dapat dilihat dari hasil nilai ulangan tengah semester (UTS) pada mata pelajaran matematika semester 1 tahun ajaran 2018/2019, disajikan pada tabel 1.1 berikut:

**Tabel 1.1 Nilai Rata-rata Ulangan Tengah Semester Mata Pelajaran Matematika**

Jumlah Siswa	Rata-rata Nilai	Tuntas		Tidak Tuntas		KKM
		Angka	Persentase	Angka	Persentase	
21	60,33	9	42,86%	12	57,14%	70

Data tabel 1.1 menunjukkan masih banyaknya siswa yang belum memenuhi KKM mata pelajaran matematika yaitu sebanyak 12 siswa dari 21 siswa keseluruhan. Belum adanya sikap yang dikembangkan siswa dalam pembelajaran menjadi salah satu kendalanya. Matematika menuntut siswa untuk bersikap secara ilmiah dalam menemukan dari setiap konsep dan rumus yang diberikan karena proses pembelajaran berjalan secara ilmiah. Rao dalam Mukhopadhyay (2014: 98) menjelaskan sikap ilmiah yaitu sifat atau perasaan yang dimiliki oleh individu dalam berperilaku sesuai yang dilakukan dan diinginkan. Sikap ilmiah yang dimiliki oleh siswa akan berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Data nilai rata-rata ulangan tengah semester mata pelajaran matematika menunjukkan belum tercapainya prestasi belajar siswa

secara menyeluruh. Perlunya model pembelajaran yang tepat bagi siswa untuk dapat meningkatkan sikap ilmiah dan prestasi belajar.

Permasalahan tersebut perlu penanganan segera agar siswa dapat meningkatkan hasil belajar matematika dengan baik. Berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan guru maka perlunya upaya perbaikan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan tersebut. Inovasi pada permasalahan tersebut, diputuskan untuk menggunakan *Quantum Teaching* dalam pelaksanaan pembelajaran pada materi pengukuran sudut. DePorter (2003: 88) memberi penjelasan *Quantum Teaching* dalam proses pembelajarannya memiliki kerangka perancangan *Quantum Teaching* yang dikenal dengan “TANDUR” yang berarti Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan. Model pembelajaran tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan, mengalami pembelajaran secara langsung, menamai konsep yang ditemukan, mendemonstrasikan konsep, mengulangi konsep, dan merayakan hasil pembelajaran dengan menghormati usahanya sehingga dapat meningkatkan sikap ilmiah dan prestasi belajar siswa.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan dan temuan dilapangan, maka rumusan masalah dalam Penelitian Tindakan Kelas ini yaitu:

1. Apakah penggunaan *quantum teaching* dapat meningkatkan sikap ilmiah pada materi pengukuran sudut siswa kelas IV SDN 2 Bojongsari?

2. Apakah penggunaan *quantum teaching* dapat meningkatkan prestasi belajar pada materi pengukuran sudut siswa kelas IV SDN 2 Bojongsari?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Meningkatkan sikap ilmiah melalui *quantum teaching* materi pengukuran sudut pada siswa kelas IV SDN 2 Bojongsari.
2. Meningkatkan prestasi belajar melalui *quantum teaching* materi pengukuran sudut pada siswa kelas IV SDN 2 Bojongsari.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memberikan inovasi pembelajaran tentang penggunaan Model *Quantum Teaching* untuk meningkatkan sikap ilmiah dan prestasi belajar siswa dalam materi pengukuran sudut.
  - b. Sebagai dasar pemikiran penelitian selanjutnya, baik oleh peneliti sendiri maupun peneliti lain.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat menumbuhkan sikap ilmiah dan meningkatkan prestasi belajar melalui adanya pembelajaran menggunakan *quantum teaching*.

b. Bagi Guru

Meningkatkan kinerja dan profesionalitas guru dalam mengajar serta mendapatkan keterampilan dan kreativitas baru dalam mengajar.

c. Bagi Sekolah

Meningkatkan mutu kualitas pendidikan serta prestasi belajar siswa terutama pada mata pelajaran Matematika materi pengukuran sudut di kelas IV SDN 2 Bojongsari.

d. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat memperoleh pengetahuan dan kreativitas baru dalam mengajar menggunakan *quantum teaching* di sekolah dasar.

**E. Batasan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka batasan penelitian tindakan kelas ini pada materi pengukuran sudut akan dibatasi pada mata pelajaran matematika tentang peningkatan sikap ilmiah dan prestasi belajar melalui *quantum teaching* siswa kelas IV SDN 2 Bojongsari.